

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara akan selalu berhubungan dengan jumlah penduduk dari suatu negara tersebut. Jika ekonomi suatu negara meningkat maka akan mengurangi angka kemiskinan dan jumlah pengangguran. Sama juga halnya dengan di Indonesia dimana jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan lapangan kerja yang tersedia. Akibat tidak mencukupinya lapangan kerja menyebabkan pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi. Saat ini jumlah pengangguran di Indonesia terbuka ada 7,7 juta jiwa.

Akibat masalah ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan, banyak masyarakat yang masuk ke sektor informal. Keberadaan sektor informal dalam suatu negara bukanlah hal yang buruk, namun sebagai suatu realitas ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan dan mengurangi tingkat pengangguran. Sektor informal merupakan sabuk penyelamat perekonomian masyarakat dimana pada saat peluang kerja tidak mampu menampung pencari kerja sektor informal mampu menjadi alternatif peluang kerja bagi masyarakat yang pengangguran.

Sektor informal adalah kelompok pekerjaan yang tidak terorganisasi atau tidak terdaftar. Secara umum sektor informal memiliki karakteristik seperti kegiatan usaha skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja. Tingkat pendidikan dan keterampilan rendah, dan tingkat upah yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal dan waktu kerja yang banyak.

Konsep sektor informal pertama kali diistilahkan oleh Keith Hart pada tahun 1971, seorang Antroplog Inggris melalui penelitian di Kota Acca dan Nima, Gahana, menurut Hart perbedaan kesempatan memperoleh penghasilan antar sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan usaha sendiri.

Adapun jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor informal antara lain adalah pedagang kaki lima (PKL), pengusaha kecil, pedagang asongan, pemulung dan yang berkaitan dengan sektor jasa transportasi seperti penarik becak mesin, tukang semir, cukur dan lain-lain.

Yeung (dalam Surya, 2006) mengemukakan bahwa pedagang kaki lima yang termasuk kedalam sektor informal merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan sebagai orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar. Akibat tidak tersedianya ruang bagi PKL, maka mereka menggunakan ruang publik, seperti badan jalan, trotoar, taman kota, diatas saluran drainase, kawasan tepi sungai untuk melakukan aktivitasnya, penggunaan ruang publik tersebut biasanya terjadi di tempat-tempat strategis seperti diantara aktivitas formal kota. PKL biasanya identik dengan sarana berupa tenda dan kursi dan meja yang sifatnya tidak permanen atau bisa dikatakan bongkar pasang.

Dalam masalah lokasi PKL biasanya terkait dengan sektor formal yang ada di sekitarnya. PKL di jumpai dalam semua sektor kota. Terutama berpusat di tengah kota di sekitar stadion, taman kota, sekolah dan pusat hiburan dimana ketika ada pertunjukan yang bisa menarik sejumlah besar penduduk.

Cukup banyaknya kegiatan PKL di ruang perkotaan, menyebabkan pola dan struktur kota dan bangunan kumuh berbaur menjadi satu sehingga menimbulkan suatu tampilan yang kontras. Tampilan perbedaan fisik tersebut terjadi diseluruh ruang kota terutama di kawasan fungsional kota. Adapun yang termasuk sebagai ruang fungsional kota adalah ruang perkotaan dengan fungsi khusus yang tercermin dari kegiatan utama yang berlangsung di kawasan tersebut, seperti kawasan pendidikan, perkantoran, kesehatan, perdagangan dan jasa, permukiman, maupun industri. Kehadiran ruang fungsional kota akan diikuti dengan

kehadiran pedagang kaki lima dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap pedagang kaki lima mempunyai alasan tertentu dalam menentukan lokasi dan jenis aktivitasnya. Karakteristik pedagang kaki lima yang berada di kawasan perkantoran berbeda dengan karakteristik pedagang kaki lima yang berada di kawasan permukiman. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik aktivitasnya yang meliputi jenis dagangan, bentuk fisik sarana dagang, waktu berdagang, sifat pelayanan, golongan pengguna jasa, dan lain sebagainya.

Keberadaan PKL yang umumnya berada di kota-kota besar yang padat penduduknya seperti Jakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya. PKL juga muncul di kota Medan, beberapa kawasan fungsional di kota Medan saat ini berkembang aktivitas PKL cukup pesat yang keberadaannya menimbulkan masalah serius bagi lingkungan di sekitarnya. Seperti PKL yang terdapat di daerah Kecamatan Medan Kota daerah Stadion Teladan dan Kampus Institut Teknologi Medan yang merupakan daerah yang ramai dan merupakan tempat pendidikan sekaligus daerah hiburan. Keberadaan PKL di daerah Stadion Teladan dan Institut Teknologi Medan menyebabkan permasalahan dalam penataan tata ruang kota sehubungan dengan ditempatinya trotoar, bahu jalan sebagai tempat berjualan PKL lokasi tersebut menjadi tidak tertata rapi selain hal diatas perlu juga di perhatikan apa saja yang menjadi daya tarik sehingga PKL banyak memilih lokasi berjualan di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM, dan apakah PKL tersebut berepengaruh terhadap pembangunan wilayah Kecamatan Medan Kota

Masalah PKL yang ada di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM perlu dikaji supaya tidak menimbulkan masalah bagi PKL maupun pemerintah. Selain hal tersebut Juga perlu dikaji mengenai karakteristik berlokasi PKL, Profil pedangang, profil konsumen, aktivitasnya serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM dan pengaruh pedagang kaki lima bagi pembagunan wilayah Kecamatan Medan Kota

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana karakteristik berlokasi PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM; (2) Bagaimana karakteristik aktivitas PKL di daerah Stadion Teladan dan Kampus ITM; (3) Bagaimana karakteristik profil PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM; (4) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap PKL di daerah Stadion Teladan dan Kampus ITM. (5) Bagaimana karakteristik profil konsumen PKL; (6) Bagaimana kebijakan pemerintah dalam penanganan PKL di daerah Stadion Teladan Dan Kampus ITM; (6) Bagaimana pengaruh pedagang kaki lima bagi pembagunan wilayah Kecamatan Medan Kota.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana karakteristik berlokasi PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM; 2) Bagaimana karakteristik aktivitas PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM; 3) Bagaimana karakteristik profil PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM; (4) Bagaimana pengaruh PKL terhadap pembangunan Kecamatan Medan Kota.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana profil PKL (jenis kelamin, umur responden, pendidikan, pekerjaan sebelum PKL, jenis usaha PKL, status kepemilikan, tempat tinggal PKL, asal PKL, tenaga kerja, lama usaha, modal, pendapatan) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM

2. Bagaimana karakteristik aktivitas PKL (jenis barang dagangan, sarana fisik dagangan, tempat berjualan, lama waktu aktivitas, sifat pelayanan) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
3. Bagaimana karakteristik berlokasi PKL (lokasi berjualan, pola penyebaran PKL, luas ruang aktivitas, jarak lokasi dengan tempat tinggal, alasan memilih lokasi, izin mendirikan usaha) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
4. Bagaimana pengaruh PKL dalam pembangunan wilayah Kecamatan Medan Kota

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

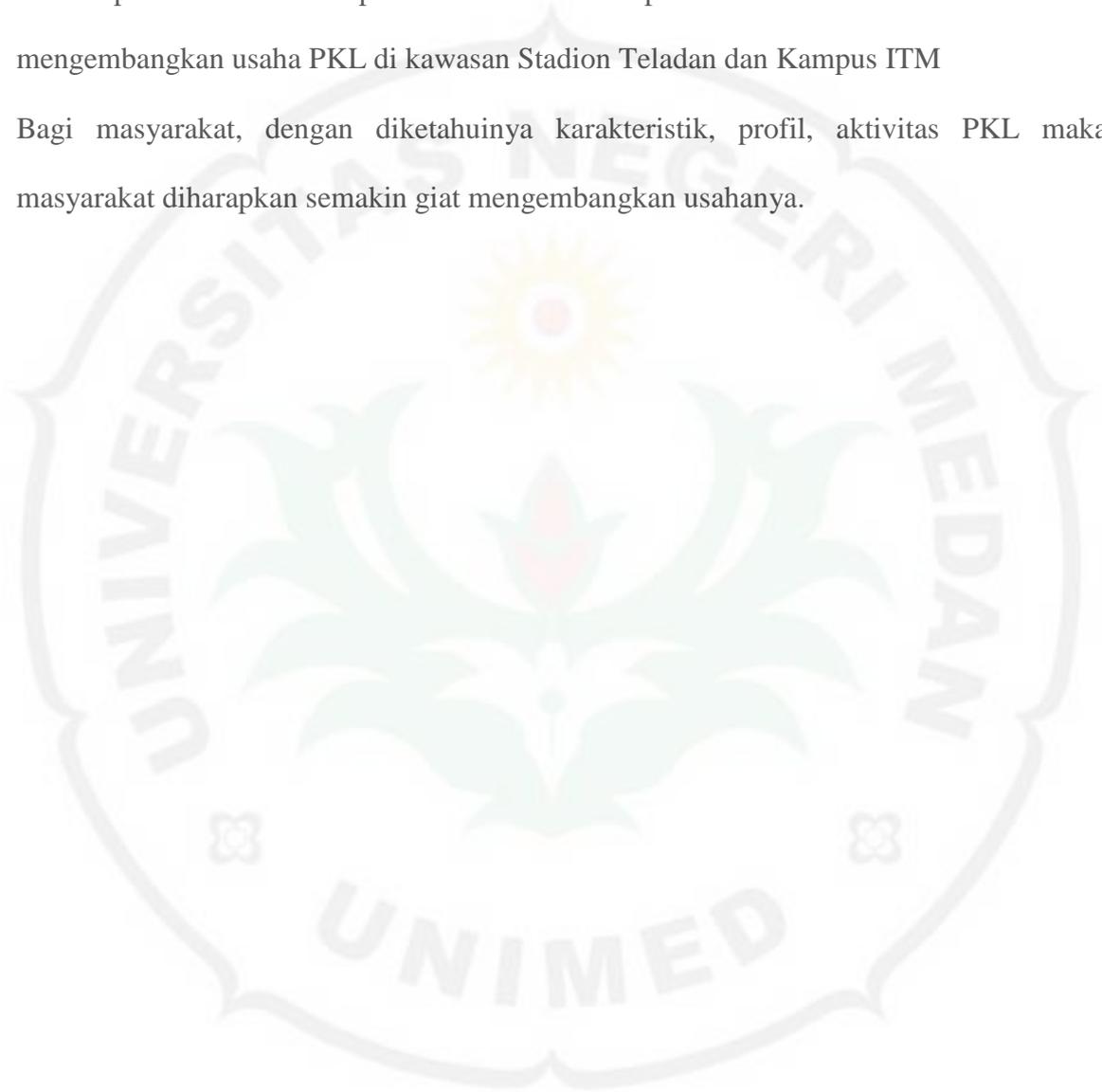
1. Untuk mengetahui profil PKL (jenis kelamin, umur responden, pendidikan, pekerjaan sebelum PKL, jenis usaha PKL, status kepemilikan, tempat tinggal PKL, asal PKL, tenaga kerja, lama usaha, modal, pendapatan) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
2. Untuk mengetahui karakteristik aktivitas PKL (jenis barang dagangan, sarana fisik dagangan, tempat berjualan, lama waktu aktivitas, sifat pelayanan) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
3. Untuk mengetahui karakteristik berlokasi PKL (lokasi berjualan, pola penyebaran PKL, luas ruang aktivitas, jarak lokasi dengan tempat tinggal, alasan memilih lokasi, izin mendirikan usaha) di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
4. Untuk mengetahui pengaruh PKL dalam pembangunan Kecamatan Medan Kota

F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dengan mengetahui karakteristik berlokasi, profil dan aktivitas PKL maka akan menambah wawasan penulis mengenai PKL

2. Bagi pemerintah, dengan diketahuinya karakteristik berlokasi, profil dan aktivitas PKL maka pemerintah diharapkan semakin memperhatikan keberadaan PKL dan mengembangkan usaha PKL di kawasan Stadion Teladan dan Kampus ITM
3. Bagi masyarakat, dengan diketahuinya karakteristik, profil, aktivitas PKL maka masyarakat diharapkan semakin giat mengembangkan usahanya.



THE
Character Building
UNIVERSITY